

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pondasi utama dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi setiap individu. Pendidikan merupakan cara yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan dari rasa penasaran yang tinggi. Menjadi tempat tumbuh anak untuk memiliki pemikiran yang rasional dengan pembelajaran yang dilakukan sepanjang hayat. Pendidikan harus memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengasah potensi yang dimiliki tanpa adanya ketakutan, rasa yang mengekang, dan terbebas dari jeratan pemikiran yang pragmatis.<sup>1</sup>

Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki pengetahuan luas mengenai ajaran islam, memiliki keperibadian yang beriman, dan berakhlak mulia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah an-nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ  
الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَاَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ

---

<sup>1</sup> Riska Umami, S., & Isnaini, D. M. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Membaca Pemahaman di Kelas IV Sekolah Dasar*.

هُوَ أَغْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَغْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk<sup>2</sup>.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan, manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa mudarat. Tidak hanya itu, bahkan al-Qur'an memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi.<sup>3</sup> Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu, menunjukkan bahwa iman dan ilmu memiliki kedudukan mulia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-mujadilah ayat 11:

---

<sup>2</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia (2019) , *Al- Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: Lajnah pentashihan mushaf Al-Qur'an, surah An-Nahl ayat 125

<sup>3</sup> Abd Rahman ,et al.,''Pengertian pendidikan,ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan'',(Jurnal: *Al Urwatur Wutsaqa:kajian pendidikan*, vol, 2, No.1,Juni 2022), hlm.3.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

artinya

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.<sup>4</sup>

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran sering kali menghadapi tantangan terkait keberagaman gaya belajar siswa. Setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam memahami dan menyerap informasi, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang, minat, dan kemampuan. Berdasarkan hal tersebut, penting untuk menerapkan pembelajaran diferensiasi yang dapat mengakomodasi perbedaan ini, sehingga setiap siswa dapat belajar secara optimal dan mendapatkan pengalaman yang bermakna dalam memahami ajaran agama.

Implementasi pembelajaran diferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Dengan pendekatan ini, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang bervariasi, mulai dari penggunaan metode pengajaran

---

<sup>4</sup> Ibid

yang berbeda, penyediaan materi yang beragam, hingga penyesuaian penilaian. Pendekatan tersebut tidak hanya membantu siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik, tetapi juga mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar, sehingga pemahaman mereka terhadap materi agama menjadi lebih mendalam.

Pentingnya pembelajaran diferensiasi telah diakui, tantangan dalam implementasinya tetap ada. Keterbatasan sumber daya, baik dalam hal materi ajar maupun pelatihan guru, sering kali menjadi hambatan. Selain itu, tidak semua guru memiliki pemahaman yang sama tentang konsep pembelajaran diferensiasi, yang dapat mengakibatkan ketidakpahaman dalam penerapannya. Dengan demikian upaya kolaboratif antara sekolah, guru, dan orang tua untuk menciptakan strategi yang efektif dalam mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi, sehingga tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai dengan baik.

Pembelajaran diferensiasi merupakan satu cara untuk guru memenuhi kebutuhan setiap peserta didik karena pembelajaran diferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya<sup>5</sup>

Dalam pembelajaran diferensiasi, guru harus memahami dan menyadari bahwa tidak hanya satu cara, metode, strategi yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran. Guru perlu menyusun bahan pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-tugas harian baik yang dikerjakan di kelas maupun yang di rumah, dan

---

<sup>5</sup> Purwoko Agung, *Merdeka Belajar dan Penghapusan UN* (Semarang: Lontar Merdeka, 2020), hlm. 5

asesmen akhir sesuai dengan kesiapan peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran tersebut, minat atau hal apa yang disukai peserta didiknya dalam belajar, dan bagaimana cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar peserta didiknya.

Dalam pembelajaran diferensiasi, guru dapat membedakan tiga komponen untuk membantu peserta didik memahami materi pelajaran yaitu konten yang diajarkan, proses, atau kegiatan yang dilakukan peserta didik, dan asesmen berupa produk untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Berbeda dengan pembelajaran individual, pembelajaran diferensiasi tidak melulu fokus pada pengajaran anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dalam konteks ini, guru tidak perlu menghadapi setiap peserta didik secara individual. Tetapi peserta didik dapat belajar dalam kelompok kecil, besar atau mandiri saat belajar<sup>6</sup>

Kebijakan pembelajaran diferensiasi sejalan dengan regulasi pemerintah yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 12 ayat 1 huruf (b) disebutkan bahwa” setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya<sup>7</sup>. Berdasarkan hal tersebut memberikan pengakuan kepada peserta didik bahwa setiap individual memiliki karakteristik unik dan berharga yang harus diperhatikan.

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan

---

<sup>6</sup> Purba Mariati, et al. *Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi* (Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran, 2021).hlm.26-27.

<sup>7</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* pasal 12 ayat (1),8 Juli 2003.

pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Maka diharapkan dengan adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menghilangkan sikap-sikap negatif, moral yang rendah pada peserta didik.<sup>8</sup>

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi seringkali tidak sejalan dengan apa yang dihadapi peserta didik. Peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran karena di sekolah lebih banyak menggunakan model pembelajaran konvensional. Peserta didik hanya cenderung mendengarkan apa yang dikatakan guru, karena guru seolah-olah hanya mengajar satu siswa dalam kelas. yang menyebabkan peserta didik bosan dan tidak termotivasi untuk belajar.

Salah satu sekolah yang dianggap melakukan pembelajaran diferensiasi untuk semua kelas adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Patumbak. Dalam pembelajaran ini, guru kelas SMP Negeri 1 Patumbak diperkirakan telah melaksanakan pembelajaran diferensiasi dengan berdasarkan lingkungan belajar peserta didik, assessment diagnostik, diferensiasi konten, proses dan produk. Akan tetapi berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Patumbak, bahwa pembelajaran diferensiasi belum dilaksanakan secara menyeluruh untuk semua materi pembelajaran di SMP Negeri 1 Patumbak.

---

<sup>8</sup> Asep Abdul Aziz et al., "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 1 (July 16, 2021): hlm 63.

Kurangnya pemahaman Guru Pendidikan Agama Islam tentang pendekatan pembelajaran berbasis diferensiasi dalam aspek konten, proses atau produk baik dalam persiapan maupun dalam implementasinya. Salah satu alasan yang terdapat, bahwasanya di sekolah pembelajaran Pendidikan Agama Islam di pecah menjadi beberapa pembelajaran yaitu Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Quran dan lainnya. Maka dibutuhkan waktu lebih lama untuk proses pembelajaran diferensiasi di sekolah. Selanjutnya terdapat guru yang masih susah dalam memanfaatkan media-media pembelajaran yang berkaitan dengan teknologi aktif seperti multimedia interaktif, digital video dan animasi, dan sebagainya dalam proses pembelajaran.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai pembelajaran diferensiasi dalam berbagai mata pelajaran, masih sedikit penelitian yang secara spesifik meneliti implementasi pembelajaran diferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kebanyakan penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pembelajaran diferensiasi dalam mata pelajaran umum seperti bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian tentang belajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam masih terbatas, sehingga belum banyak kajian yang menghubungkan antara gaya belajar dengan strategi diferensiasi di dalam pembelajaran agama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pembelajaran diferensiasi dalam mengakomodasi gaya belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Patumbak. Penelitian ini akan

melihat bagaimana strategi diferensiasi diterapkan oleh guru, serta bagaimana dampaknya terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “ **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DIFERENSIASI TERHADAP GAYA BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VII DI SMP NEGER 1 PATUMBAK**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah uraian yang akan dicari jawabannya melalui penelitian yang akan dilakukan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses implementasi pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama islam Kelas VII di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Patumbak ?
2. Bagaimana strategi pembelajaran diferensiasi terhadap gaya belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam Kelas VII di SMP Negeri 1 patumbak ?
3. Apa saja kelebihan dan kekurangan pembelajaran diferensiasi terhadap gaya belajar siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Patumbak ?

### **C. Tujuan penelitian**

#### 1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian adalah pernyataan secara spesifik yang ingin dicapai oleh peneliti melalui penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses implementasi pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama islam Kelas VII di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Patumbak?
2. Untuk mengetahui strategi pembelajaran diferensiasi terhadap gaya belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam Kelas VII di SMP Negeri 1 Patumbak ?
3. Untuk mengetahui Apa saja kelebihan dan kekurangan pembelajaran diferensiasi terhadap gaya belajar siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 patumbak ?

### **D. Manfaat penelitian**

Manfaat penelitian adalah rumusan yang dapat diperoleh apabila tujuan penelitian tercapai. Adapun manfaat penelitian ini yaitu :

#### 1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan dalam meningkatkan pelayanan pendidikan kepada peserta didik dengan memberikan pembelajaran yang diferensiasi sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran lebih menyenangkan

dan menarik bagi peserta didik serta memberikan pembelajaran yang bermakna.

2. Secara praktis

1) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai Implementasi pembelajaran diferensiasi terhadap pendidikan agama islam kelas VII di SMP Negeri 1 Patumbak.

2) Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi dalam pendidikan agama islam kelas VII di SMP Negeri 1 Patumbak.

3) Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendukung belajar siswa dengan pembelajaran diferensiasi terhadap pendidikan agama islam kelas VII di SMP Negeri 1 Patumbak.

4) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atas rujukan dalam penyusunan penelitian selanjutnya mengenai pembelajaran diferensiasi dalam pendidikan agama islam.

**D. Batasan Istilah**

Supaya tidak terjadi kerancuan dalam pemahaman terhadap hasil isi proposal, maka peneliti membuat batasan istilah kunci sebagai berikut :

#### 1. Implementasi

Menurut kamus bahasa Indonesia implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan<sup>9</sup>. Dengan demikian implementasi berkaitan dengan perencanaan, kesepakatan maupun penerapan.

#### 2. Pembelajaran diferensiasi

pembelajaran berdiferensiasi atau dapat juga disebut *differenstiated instruction* adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas, untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap peserta didik.<sup>10</sup>

#### 3. Gaya belajar

Cara khas yang dimiliki siswa dalam menerima, memproses, dan memahami informasi. Gaya belajar ini meliputi :

- a. **Visual:** Mengandalkan gambar, grafik, dan diagram.
- b. **Auditori:** Mengandalkan mendengarkan penjelasan dan diskusi.
- c. **Kinestetik:** Mengandalkan pengalaman praktis dan gerakan<sup>11</sup>.

#### 4. Siswa

---

<sup>9</sup> Hermawan Aksa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Cet.II; Bandung: Nuansa Cendekia, 2017), hlm 81.

<sup>10</sup> Agus Purwodido dan Muhammad Zaini, *Teori Dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar* (Cet. 1; Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2023), hlm 20.

<sup>11</sup> Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Cet. XXV; Bandung: Mizan Media Utama, 2007), hlm 110.

Siswa adalah orang (anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah)<sup>12</sup>. Sedangkan menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan, pengertian siswa adalah orang yang mengunjungi lembaga sekolah untuk memperoleh pelajaran dan pengajaran dalam mencapai pendidikan.<sup>13</sup>

#### 5. Pendidikan agama islam

Mata pelajaran yang mengajarkan tentang ajaran, praktik, dan nilai-nilai dalam agama Islam, yang mencakup aspek teoritis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Ahmad Tafsir juga memaparkan, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar senantiasa berkembang dan menjalankan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.<sup>14</sup>

### E. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dini Husnah Nurdini tahun 2021 yang berjudul “Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti” menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar 35% setelah penerapan pembelajaran diferensiasi. Penulis menekankan pentingnya pembedaan pembelajaran pada semua mata pelajaran untuk mengakomodasi beragamnya gaya belajar dan kebutuhan siswa, guna memaksimalkan tujuan pembelajaran tanpa membedakan potensi dan bakat siswa. Persamaan penelitian yang ditulis oleh

---

<sup>12</sup> Dep. Pend. Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm 601.

<sup>13</sup> Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 62

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 12

dini husna nurdin dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang penerapan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Perbedaannya yaitu penelitian yang ditulis oleh dini hasna nurdini menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan yang penelitian ini menggunakan metode kualitatif.<sup>15</sup>

2. Penelitian yang dilakukan indah septa ayu laila tahun 2022 yang berjudul "Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMA Negeri 1 Labusa" menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik dan merekomendasikan para pendidik untuk mempertimbangkan penggunaan strategi pembelajaran yang berbeda dalam praktik pengajaran peserta didik. Persamaan penelitian yang ditulis oleh indah septa ayu laila dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Perbedaannya yaitu penelitian yang ditulis oleh indah septa ayu laila pada mata pelajaran matematika. Sedangkan yang penulis teliti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>16</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Tamirat Gibon Ginja, Dkk tahun 2022 dengan judul *International Journal Of Intruction: : Teacher Educators Perpective On Experiences Toward Differentiated Instruction.*

---

<sup>15</sup> Nurdini, D. H. (2021). *Pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti.*

<sup>16</sup> Laila, I. S A.(2022). *Pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar peserta didik SMA Negeri 1 Labusa*

Menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam melaksanakan tugas-tugas akademik dan membangun hubungan positif antara peserta didik dan guru. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh tamirat gibbon ginja dkk dengan penelitian peneliti yaitu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi kepada peserta didik di dalam kelas, agar kebutuhan setiap peserta didik sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Guru menerapkan diferensiasi konten, proses dan produk sesuai dengan profil belajar peserta didik. Perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode kualitatif.<sup>17</sup>

#### **F. Sitematika pembahasan**

Sistematika penulisan skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai dari bab 1 sampai dengan bab V.

- a. Bab I Pendahuluan : Dalam bab ini penulis menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan
- b. Bab II Landasan teori : Bab ini digunakan untuk memberi gambaran secara lebih mendalam terhadap kajian teoritis yang akan digunakan dalam menganalisa data yang diperoleh dari penelitian.

---

<sup>17</sup> Ginja, T. G., et al. (2022). "Teacher educators' perspective on experiences toward differentiated instruction," International journal of instruction

- c. Bab III Metodologi penelitian : berisi Metode Penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- d. Bab IV Laporan Hasil Penelitian : Bab ini berisi tentang laporan dan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti.
- e. Bab V Kesimpulan : Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi mempunyai arti pengamalan atau pelaksanaan. Kata implementasi tidak jarang dihubungkan dengan sebuah proses yang dilakukan demi mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan suatu kegiatan untuk mencapai hasil akhir yang tepat berdasarkan sasaran dan tujuan yang sudah ditentukan.<sup>1</sup>

Definisi implementasi yang disampaikan oleh Van Horn dan Van Meter adalah tindakan-tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok pemerintah atau swasta. Tindakan-tindakan ini akan diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan dalam keputusan kebijakan.<sup>2</sup> Implementasi pada dasarnya merupakan tindakan, aksi, aktivitas, atau mekanisme sebuah sistem. Implementasi tidak hanya terfokus pada aktivitas, namun sebuah proses yang direncanakan agar mencapai suatu tujuan kegiatan.<sup>3</sup>

Implementasi berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang digunakan untuk melaksanakan suatu program. Pada posisi ini, pelaksana bertanggung jawab untuk mengatur cara mengorganisir, mengasosiasikan, dan menerapkan kebijakan yang telah ditentukan. Dengan kata lain, implementasi melibatkan langkah-

---

<sup>1</sup> Muhammad Dedi Irawan and Selli Aprilla Simargolang, 2018 "Implementasi E-Arsip Pada Program Studi Teknik Informatika," *Jurnal Teknologi Informasi* 2, no. 1

<sup>2</sup> Mulyadi, *Implementasi Kebijakan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hlm. 67.

<sup>3</sup> Ali Miftakhu Rosyad, 2019 "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah," Tarbawi: *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 2

langkah konkret yang diambil untuk menjalankan kebijakan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui cara pengelolaan tersebut, pelaksana dapat mengelola sumber daya, teknik yang mampu menunjang pelaksanaan program secara efektif dan efisien, melakukan asosiasi terhadap susunan rencana yang telah dibuat, serta dengan mudah mengikuti petunjuk agar dapat merealisasikan program yang dilaksanakan.<sup>4</sup> Sebagaimana yang dituliskan dalam Al-Qur'an surah As-saff ayat 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا  
لَا تَفْعَلُونَ  
كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا  
تَفْعَلُونَ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?

Sangat besarlah kemurkaan disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang kamu tidak kerjakan”<sup>5</sup>

Berdasarkan pengertian implementasi yang disebutkan di atas, implementasi adalah sebuah proses atau kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh berdasarkan aturan tertentu. Tujuan dari implementasi adalah untuk mencapai tujuan kegiatan yang telah ditetapkan. Implementasi tidak dapat dilakukan sendiri tanpa adanya objek kegiatan yang

<sup>4</sup> Endah Christianingsih, 2021 “Implementasi Kebijakan Administrasi Kependudukan Di Kabupaten Bandung,” *Jurnal Universitas Nurtanio Bandung* 8, no. 2

<sup>5</sup> Ibid

akan diimplementasikan. Objek kegiatan tersebut bisa berupa kebijakan, program, atau rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Implementasi melibatkan langkah-langkah konkret yang diambil untuk menerapkan kebijakan atau program tersebut dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan.<sup>6</sup>

## **B. Pembelajaran diferensiasi**

### **1. Pengertian pembelajaran diferensiasi**

Pembelajaran berasal dari bahasa Yunani *instructus* atau *intruere* yang berarti menyumbangkan pikiran. Oleh karena itu, definisi dari pembelajaran adalah memberikan pikiran atau ide yang sudah direncanakan oleh guru sebagai pelaku perubahan<sup>7</sup>. Istilah pembelajaran juga berasal dari Bahasa Inggris *instruction* yang menurut Arief S. Sadirman memiliki arti lebih luas dari pada pengajaran. Jika pengajaran yaitu istilah yang dipakai dalam situasi antara guru dan siswa di kelas formal, sedangkan dalam pembelajaran tidak selalu diperlukan kehadiran fisik guru. Pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai sumber belajar yang dapat menciptakan proses belajar pada diri siswa. Dalam konteks ini, kata "*instruction*" menekankan pada proses belajar. Kegiatan yang telah direncanakan dengan menggunakan sumber-sumber belajar tersebut dan dapat menciptakan proses belajar pada diri siswa disebut dengan pembelajaran. Pembelajaran dapat dilakukan secara formal di dalam kelas, maupun secara informal di luar kelas. Tujuan dari pembelajaran adalah untuk meningkatkan

---

<sup>6</sup> Christianingsih, Endah.2021 "Implementasi Kebijakan Administrasi Kependudukan Di Kabupaten Bandung." *Jurnal Universitas Nurtanio Bandung* 8, no. 2

<sup>7</sup> Wahyudi Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm17.

pemahaman dan pengetahuan siswa serta mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka.<sup>8</sup>

Istilah diferensiasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tindakan membedakan, menyusun, atau membagi menjadi dua bagian yang berbeda<sup>9</sup>. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodir perbedaan karakteristik peserta didik dalam proses belajar, tingkat kesiapan, minat, kemampuan kognitif, dan latar belakang budaya peserta didik. Pendidik menggunakan berbagai strategi pengajaran yang sesuai untuk masing-masing peserta didik, sehingga dapat mencapai potensi belajar mereka secara maksimal.

Pencetus utama pembelajaran diferensiasi adalah Carol Ann Tomlinson pada tahun 1999. Carol Ann Tomlinson adalah seorang professor pendidikan di *University of Virginia* yang dikenal sebagai salah satu tokoh terkemuka dalam bidang pendidikan diferensiasi. Ia telah mengembangkan teori dan praktik pembelajaran diferensiasi yang banyak diadopsi oleh pendidik di berbagai Negara. Karya-karyanya seperti buku "*The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*" dan "*How to Differentiated in MixedAbility Classroom*", menjadi pedoman bagi para pendidik dalam merancang pembelajaran yang inklusif dan efektif bagi semua peserta didik.

---

<sup>8</sup> Mohammad Asrori, 2013 "Pengertian, Tujuan, Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran," *Jurnal Madrasah* 5, no. 2 : 166.

<sup>9</sup> Ahmad Zain Samoto, 2024 Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka, "*Jurnal on education*" 6 no.3 :15930

Menurut Carol Ann Tomlinson pembelajaran diferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik. Pembelajaran diferensiasi (*differentiated instruction*) merupakan proses atau filosofi untuk pengajaran efektif dengan memberikan beragam cara untuk memahami informasi baru untuk semua peserta didik dalam komunitas ruang kelasnya yang beraneka ragam, termasuk cara untuk mendapatkan konten, mengolah, membangun, atau menalar gagasan, mengembangkan produk pembelajaran, dan ukuran penilaian sehingga semua peserta didik di dalam suatu ruang kelas yang memiliki latar belakang kemampuan beragam bisa belajar dengan efektif<sup>10</sup>.

Pembelajaran diferensiasi di Indonesia ini sebenarnya sudah sejak zaman dahulu, Ki Hajar Dewantara, menteri pendidikan pertama Indonesia, memiliki sebuah gagasan yakni pendidikan yang menghargai perbedaan karakteristik setiap anak. Dalam bukunya Pusara (1940), Ki Hajar Dewantara menyatakan tidak baik menyeragamkan hal-hal yang perlu atau tidak bisa diseragamkan. Prinsip inilah yang sama dan sejalan dengan pembelajaran diferensiasi<sup>11</sup>.

Sementara menurut Marlin:

pembelajaran diferensiasi pada dasarnya terdiri dari dua tahap: menilai tingkat kesulitan dan kesesuaian rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan, dan memodifikasi, mengadaptasi, atau membuat desain pembelajaran baru sebagai respon terhadap kebutuhan, minat, dan preferensi belajar peserta didik.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Ni Putu Swandewi.2021 “Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Teks Fabel Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar”. *Jurnal Pendidikan Deikdis* 3, no.1:54

<sup>11</sup> Verdiana Puspitasari, Rufi’I, dan Djoko Adi Waloji.2020, Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Model Diferensiasi Menggunakan Book Creator Untuk Pembelajaran Bipa Di Kelas Yang Memiliki Kemampuan Beragam. “*Jurnal Education dan Development*”. 8 no.4

<sup>12</sup> Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, (Cet. 1; Padang: Cv. Afifa Utama, 2020), 4.

Berdasarkan pengertian diatas maka pembelajaran diferensiasi adalah cara mengajar dimana peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan mereka, apa yang mereka sukai, dan apa yang mereka butuhkan. Sehingga mampu mengkomodasi kebutuhan belajar peserta didik dan memaksimalkan potensinya. Sebagaimana yang telah dituliskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujarat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ  
وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>13</sup>

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa Allah SWT. Menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan tujuan agar saling mengenal. Ayat diatas menjadi landasan larangan bagi manusia untuk membeda-bedakan orang lain. Larangan itu termasuk membeda-bedakan dari segi suku, ras, bangsa, agama, hingga warna kulit. Manusia dilarang keras merendahkan orang lain dan merasa dirinya paling unggul dibandingkan yang lain.

---

<sup>13</sup> Ibid

## 2. Prinsip-prinsip pembelajaran diferensiasi

Pembelajaran diferensiasi adalah proses belajar yang di dalamnya guru memberikan materi pelajaran dengan melihat potensi, gaya belajar, kesiapan, dan minat siswa. Marlina mengidentifikasi delapan prinsip dasar yang mendukung guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi.<sup>14</sup>

- 1) Asesmen yang berkelanjutan. guru terus menerus mengumpulkan informasi tentang cara belajar peserta didik untuk menyusun rencana pembelajaran yang sesuai.
- 2) Pengakuan terhadap keberagaman peserta didik. Guru memastikan bahwa proses pembelajaran mengakui keberagaman gaya belajar, minat, dan kesiapan belajar peserta didik.
- 3) Pengelompokan fleksibel. Guru merancang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik bekerja sama dalam berbagai kelompok dengan teman sebaya yang memiliki kesamaan gaya belajar, minat, atau kesiapan belajar.
- 4) Kolaborasi antar guru. Kolaborasi dan koordinasi terus menerus antara guru kelas/ guru bidang studi dengan guru pendidik khusus.
- 5) Komitmen bersama untuk hasil belajar. Guru dan peserta didik bekerja sama untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.
- 6) Penggunaan waktu yang fleksibel dalam menanggapi proses dan hasil belajar peserta didik.

---

<sup>14</sup> Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*. 2021.hlm.7

7) Variasi model pembelajaran seperti pusat belajar dan pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan gaya belajar peserta didik.

8) Penilaian yang beragam sesuai dengan perkembangan individu peserta didik.<sup>15</sup>

Asesmen berkelanjutan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara berangsur-angsur oleh guru berupa formatif asesmen dalam proses pembelajaran. Tujuan dari asesmen berkelanjutan ini yaitu agar guru dapat mengidentifikasi sampai mana tingkat pemahaman siswa pada materi pembelajaran. Di sisi lain, guru harus memahami apa saja yang perlu diperbaiki dalam sistem pengajarannya kepada siswa. Asesmen formatif yang dimaksud disini tidak berupa nilai (angka), tetapi hanya berupa diagnostik tes untuk mengidentifikasi persoalan-persoalan apa yang dialami oleh siswa, yang membuat siswa sulit memahami pembelajaran. Dalam asesmen ini, guru juga harus memahami hal apa yang dapat dilakukan untuk menghadapi dan membantu siswa dalam proses belajar.<sup>16</sup>

Kepemimpinan dan rutinitas di kelas menjadi prinsip dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi. Kepemimpinan di dalam kelas memiliki arti sebuah cara yang dilakukan guru dalam memimpin siswa untuk dapat memahami pelajaran yang diberikan dengan baik serta mematuhi peraturan yang sudah dibuat oleh pihak sekolah. Sementara pengertian dari rutinitas di kelas yaitu menitikberatkan pada kemampuan guru dalam mengendalikan kelas dan mengatur siswa agar berjalan sesuai prosedur dan rutinitas setiap hari yang dilaksanakan

---

<sup>15</sup> Bayumi, et al. *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*. (Deepublish: Yogyakarta).hlm.25-26.

<sup>16</sup> Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif* (Padang: anonym, 2019).hlm 44.

dengan tujuan untuk proses belajar mengajar dapat berjalan dengan optimal di dalam kelas.<sup>17</sup>

### 3. Strategi pembelajaran diferensiasi

Strategi pembelajaran diferensiasi merupakan usaha yang digunakan dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi dengan mempertimbangkan aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan profil belajar siswa dan kebutuhan siswa.<sup>18</sup>

Strategi pembelajaran diferensiasi menurut Herwina adalah suatu pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari setiap siswa di dalam kelas. Guru dapat membantu siswa memahami dan menerapkan informasi dengan lebih baik dengan memilih strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran siswa dan kebutuhan siswa.<sup>19</sup> Menurut Sopianti terdapat tiga strategi pembelajaran diferensiasi yang dapat dilakukan yaitu:

#### a. Diferensiasi Konten

Diferensiasi ini berkaitan dengan materi yang akan di pelajari siswa atau yang akan diajarkan oleh guru di kelas. Ada dua cara untuk membuat konten yaitu menyesuaikan apa yang dipelajari siswa berdasarkan tingkat kesiapan dan minat siswa, menyesuaikan konten berdasarkan profil belajar yang disukai oleh siswa.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Ibid

<sup>18</sup> Bayumi, *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), hlm. 31

<sup>19</sup> Feny Rahma Maulidia and Aulya Nanda Prafitasari, "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik," *ScienceEdu* 6, no. 1 (2023): hlm. 55. 4

<sup>20</sup> Desy Wahyuningsari et al., 2022 "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar," *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04 hlm. 533.

Tujuan strategi diferensiasi konten adalah untuk menyediakan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi belajar siswa. Secara lebih khusus, tujuan strategi ini adalah guru dapat menggunakan berbagai media seperti visual, auditori dan kinestetik untuk menyampaikan materi. Dengan memberikan variasi modalitas belajar, pendidik memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi dengan cara yang mereka sukai. Guru juga dapat menyediakan berbagai sistem pendukung mencakup penggunaan teknologi pembelajaran, diskusi kelompok kecil, tutor atau fasilitator, atau bantuan tambahan lainnya<sup>21</sup>

#### b. Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses mengacu pada bagaimana siswa memahami atau memaknai apa yang diajarkan di kelas. Menurut Faiz bahwa diferensiasi proses mencakup kegiatan berjenjang, yang artinya pada tahap ini siswa itu dipastikan dapat memahami materi dengan cara yang sama tetapi tetap mendukung perbedaan yang ada, menyediakan pertanyaan pemandu yang mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi materi yang sedang dipelajari, membuat agenda individu misalnya membuat catatan daftar tugas yang berisi pekerjaan yang harus dilakukan oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, memfasilitasi durasi waktu yang diberikan kepada peserta didik untuk menyelesaikan tugasnya, mengembangkan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, serta

---

<sup>21</sup> Dessy Putri Wahyuningtyas, et al, *Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Implementasi Kurikulum Merdeka* (Malang : Litnus, 2023): hlm. 50.

mengklasifikasikan kelompok yang sesuai dengan kemampuan dan minat peserta didik.<sup>22</sup>

Proses pembelajaran diferensiasi dilaksanakan melalui diskusi antar peserta didik dengan didampingi oleh guru yang memberikan pemahaman tentang materi. Proses tersebut dapat dikaitkan dengan teori *Zone Of Proximal Development* (ZPD) dari teori konstruktivistik yang dikemukakan oleh *Vygotsky*. *Vygotsky* mendefinisikan bahwa *Zone Of Proximal Development* (ZPD) sebagai jarak antara level perkembangan aktual seperti yang ditentukan untuk memecahkan masalah secara individu dan level pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau kolaborasi dengan teman sebaya yang lebih mampu<sup>23</sup>.

#### c. Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk adalah diferensiasi yang lebih menekankan pada unjuk kerja atau hasil kerja yang harus ditunjukkan siswa kepada guru. Produk ini mencakup dua hal menantang siswa dan mendorong kreativitas mereka<sup>24</sup>. Produk dapat berupa presentasi, pidato, rekaman audio, video, gambar dan sebagainya. Produk yang dibuat merupakan gambaran lengkap tentang cara siswa menyampaikan materi dalam satu unit atau waktu pembelajaran tertentu. Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan pemahamannya secara menyeluruh dan memperoleh nilai yang mencerminkan kualitas dan kemampuan

---

<sup>22</sup> Dwi Putriana Naibaho, 2023“Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik,” *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 2 : hlm. 88 .

<sup>23</sup> Sari, Ratna. *Implementasi Konsep Zona Of Proximal Development (ZPD) Menurut Vygotsky Pada Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam*. Skripsi. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. 2019. hlm. 7-9

<sup>24</sup> Mahfudz MS,2023 “Pembelajaran Berdiferensiasi dan Penerapannya,” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 2 : hlm. 536 .

dalam bidang yang sedang dipelajari. Dalam diferensiasi produk harus menunjukkan pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai yang merupakan faktor penting dalam diferensiasi ini.<sup>25</sup>

#### 4. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran diferensiasi

Kelebihan pembelajaran diferensiasi menurut Suwartiningsih, dapat menciptakan kelas yang beragam dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan konten, memproses ide, dan meningkatkan hasil belajar mereka. Dengan demikian, siswa dapat belajar lebih efektif. Selain itu, pembelajaran diferensiasi dapat memberi guru pengetahuan tentang cara terbaik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan sangat membantu siswa dalam membangun keterampilan belajar mereka sendiri. Meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok<sup>26</sup>.

Sedangkan kekurangan pembelajaran diferensiasi yaitu melibatkan berbagai proses seperti proses pengajaran, perencanaan konten, penilaian awal hingga penilaian berkelanjutan. Guru harus mempunyai kemampuan ilmu teknologi dalam membuat konten yang menarik dalam pembelajaran untuk peserta didik. Memiliki kemampuan dalam pengelolaan kelas yang baik serta penguasaan materi yang luas. Selain itu, guru juga dituntut untuk kreatif dalam menyesuaikan metode

---

<sup>25</sup> Desy Aprima, "Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Kelas XI Berbasis Android," *Intech 2*, no. 2 (2021): hlm. 32.

<sup>26</sup> Feny Rahma Maulidia and Aulya Nanda Prafitasari, "*Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik*," 6, no. 1 (2023): hlm. 57-61

pembelajaran dengan kebutuhan setiap siswa, yang tidak jarang menambah tuntutan kerja dan tekanan profesional<sup>27</sup>

#### 5. Tujuan pembelajaran diferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki sejumlah tujuan yang meliputi:

- a) Membantu peserta didik dalam proses belajar
- b) Meningkatkan motivasi dan pencapaian hasil belajar peserta didik.
- c) Membangun hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik.
- d) Mendukung peserta didik dalam pengembangan kemandirian dalam pembelajaran.
- e) Meningkatkan kepuasan pendidik dengan memberikan tantangan untuk meningkatkan kemampuan mengajar dan menginspirasi kreativitas serta inovasi<sup>28</sup>.

### C. Gaya Belajar Siswa

#### 1. Pengertian gaya belajar

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan belajar sebagai usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu<sup>29</sup>. Gaya belajar merupakan kecenderungan siswa untuk mengadaptasi strategi tertentu dalam belajarnya sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk mendapatkan suatu pendekatan belajar yang sesuai dengan tuntutan belajar di sekolah ataupun kelas maupun tuntutan dari mata pelajaran.<sup>30</sup> Gaya belajar ini merepresentasikan karakteristik dari individu itu sendiri terhadap pengalaman yang telah dirangsangnya. Oleh karena

---

<sup>27</sup> Laras Widia Ningrum et al., 2023 "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Tema 7 Sub Tema 2 Pb2 Dikelas III SD Negeri Sambirejo 02 Semarang," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3

<sup>28</sup> Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*. 2021. hlm.7

<sup>29</sup> Risa Zakiatul, *Gaya Belajar (learning Style)* (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 1

<sup>30</sup> Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), hlm 158

itu, mengetahui gaya belajar yang sesuai merupakan salah satu kunci kesuksesan seseorang dalam belajar, terkhusus bagi guru yang mengajarkan ataupun siswa yang diajar dalam proses pembelajaran.

Menurut Sutanto Windura Gaya belajar atau *Learning style* adalah preferensi modal belajar yang paling dominan dan selaras dengan buku manual otak. Cara menyerap informasi kedalam otak melalui lima pancaindra, oleh karena itu ada 5 gaya belajar: Visual (penglihatan), Auditori (pendengaran), Kinestetik (perabaan/gerakan), Olfactori (penciuman), Gustatori (pengecapan). Dari kelima gaya belajar tersebut, ada tiga gaya belajar yang dominan dan yang paling sering digunakan, yaitu gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Jadi pada umumnya setiap individu mempunyai ketiga gaya belajar tersebut, hanya saja ada salah satu gaya belajar yang paling dominan diantara ketiganya<sup>31</sup>.

Menurut Dr. Rita dan Dr. Kenneth Dunn gaya belajar adalah cara manusia mulai berkonsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi baru dan sulit. Misalnya, belajar di malam hari lebih mudah dibanding siang hari karena keadaannya lebih sunyi. Ada juga yang lebih nyaman jika sembari makan cemilan, tiduran, menonton televisi, mendengarkan musik atau justru memilih tempat yang sepi, dan sebagainya.<sup>32</sup>

Dengan variasi gaya belajar yang berbeda siswa akan memiliki kemungkinan untuk memahami materi yang diajarkan guru dengan mudah. Daya tangkap siswa dalam menyerap informasi berbeda beda, begitupun gaya belajar mereka. Hal tersebut menyebabkan tidak semua siswa dapat memahami materi

---

<sup>31</sup> Sutanto Windura, *Be An Absolute Genius*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 23.

<sup>32</sup> Nini, Subini, *Rahaia Gaya Belajar Orang Besar*, (Jogjakarta: Buku Kita, 2012), hlm. 12

yang diajarkan guru jika guru hanya menerapkan satu macam gaya belajar saja. Untuk itu, guru harus memiliki kompetensi untuk dapat mengimplementasikan tiga gaya belajar yang berbeda agar seluruh siswa memiliki kesempatan untuk menangkap informasi dengan optimal. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ  
عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ  
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝

*Artinya:*

“Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”<sup>33</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat dipaparkan kembali bahwa yang dimaksud dengan gaya belajar adalah cara seseorang menerima/menyerap dan mengolah informasi yang disampaikan. Setiap individu memiliki cara tersendiri dalam menerima informasi, sehingga setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda.

## 2. Jenis-jenis gaya belajar

---

<sup>33</sup> Ibid

Pada umumnya, gaya belajar dibedakan menjadi tiga macam berdasarkan kecenderungan seseorang dalam menerima informasi atau materi pelajaran menggunakan ketiga alat indera mereka, yaitu mata, telinga, dan tangan juga kaki atau gerak tubuh secara keseluruhan.<sup>34</sup>

#### 1) Gaya Belajar Visual

Menurut Arylien Ludji Bire<sup>35</sup>, gaya belajar visual merupakan salah satu gaya belajar yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Gaya belajar ini memanfaatkan kekuatan indera penglihatan untuk menyerap informasi yang diberikan. Gaya belajar visual ini membuat siswa belajar dengan melalui melihat, memandangi, mengamati, dan sejenisnya. Lebih tepatnya, gaya belajar visual adalah belajar dengan melihat sesuatu, baik melalui gambar atau diagram, pertunjukkan, peragaan, atau video.<sup>36</sup>Gaya belajar seseorang cenderung berbeda-beda setiap individu, namun penerapan pembelajaran dari gaya belajar visual ini dapat dikombinasikan kepada visual atau bentuk fisik yang bisa dilihat oleh panca indera, sehingga rangsangan dari panca indra ini masuk kepada otak dari siswa tersebut.

Dalam gaya belajar visual ini, menurut DePorter dapat dilihat dari karakteristiknya seorang siswa yang menyukai pembelajaran dari gaya belajar visual ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

---

<sup>34</sup> Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm172–73.

<sup>35</sup> Bire Arylien Ludji, Geradus, Bire Uda, Josua, Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik terhadap Prestasi Belajar Siswa., *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 44, no. 2, 2014,hlm 168–74.

<sup>36</sup> Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2021), hlm 171.

- a) Memperhatikan serta teratur dari segala sesuatu apa yang dilihat dan cenderung menjaga penampilan.
- b) Mengingat dari gambar yang dilihatnya, lebih suka membaca dari pada dibacakan.
- c) Membutuhkan suatu gambaran dan tujuan-tujuannya secara menyeluruh.
- d) Lebih cepat jika berbicara.
- e) Suka membuat sebuah perencanaan-perencanaan dengan strateginya.<sup>37</sup>

Jadi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan gaya belajar visual, dapat dilihat dari ciri-ciri diatas tersebut dengan secara detail. Siswa yang selalu menjaga penampilan dirinya cenderung lebih suka metode pembelajaran dari gaya belajar visual. Hal ini dapat dibuktikan dengan pengamatan yang mendalam, sehingga informasi yang diperolehnya didapat secara langsung. Namun, kelemahan dari siswa dengan gaya belajar visual adalah mereka lambat dalam memahami informasi yang berupa suara dan gerakan, dan mereka harus memiliki penglihatan yang bagus atau kondisi kesehatan mata yang bagus.

## 2) Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar auditorial menurut Jaenete<sup>38</sup>, gaya belajar auditorial merupakan gaya belajar yang lebih mengedepankan indra pendengar. Proses pembelajaran ini bisa melalui dengan cara mendengar sesuatu seperti kaset, audio, ceramah, diskusi, debat, dan instruksi. Siswa yang menyukai proses pembelajaran dari gaya belajar

---

<sup>37</sup> Bobbi De Porter, Hernacki Mike, *Quantum Teaching*, II (Bandung: Kaifa PT Mizan Utama, 2014), hlm 123.

<sup>38</sup> Jeanete Ophilia Papilaya, Huliselan Neleke, Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa., *Jurnal Psikologi Undip* 15, no. 1, 2016, hlm 56–63.

auditorial ini, mereka biasanya cenderung belajar atau menerima sebuah informasi dengan cara mendengarkan atau secara lisan yang dikeluarkan oleh guru atau orang lain. Dapat diartikan proses pembelajaran dari auditorial ini merupakan proses pembelajaran dengan kekuatan atau kemampuan siswa didik untuk mendengar.

Gaya belajar ini memanfaatkan kekuatan indera pendengaran untuk menyerap informasi yang diberikan. Siswa dengan gaya belajar auditorial akan lebih cepat memahami materi pelajaran dengan mendengarkan materi yang dipaparkan seperti ceramah, radio, dan menjadi pendengar yang baik ketika sedang berdiskusi dengan teman.

Proses pembelajaran dari metode gaya belajar auditorial ini memiliki karakteristik sendiri dari siswa-siswi yang bisa diamati sebagai berikut:

- a) Perhatiannya dalam pembelajaran mudah terpecah
- b) Berbicara cenderung menggunakan pola berirama
- c) Belajar dengan cara mendengarkan, menggerakkan bibir/bersuara saat membaca.
- d) Jika berdialog cenderung suka internal dan eksternal<sup>39</sup>.

Jadi, jika siswa yang menyukai metode ciri-ciri diatas dapat dibuktikan bahwa siswa belajar cenderung menyukai metode auditorial. Siswa yang menyukai proses pembelajaran ini lebih suka mendengar dan cenderung lebih menyukai hal-hal yang berbaur irama / intonasi saat belajar. Namun, kelemahan dari siswa

---

<sup>39</sup> De Porter, Herrnacki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm 124.

dengan gaya belajar auditorial adalah mereka lambat dalam memahami informasi yang berupa gambar atau grafik dan mereka harus memiliki pendengaran yang bagus atau kondisi kesehatan telinga yang bagus agar proses belajar menjadi maksimal.

### 3) Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah suatu kecenderungan memproses informasi melalui tangan dan kaki atau indra peraba. Mereka belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh<sup>40</sup>. Gaya belajar ini memiliki kecenderungan terhadap gerakan motorik dalam memahami suatu objek. Orang dengan keunikan belajar seperti ini memahami atau menyerap informasi melalui gerakan tubuh semisal berjalan, menyentuh, memperagakan, dan menggerakkan sebuah objek. Sebagai contoh, orang dengan gaya belajar ini akan memahami arti kata halus apabila ia telah merasakan atau meraba secara langsung benda dengan permukaan yang halus.

Siswa dengan gaya belajar ini akan lebih mudah memahami informasi yang berupa tulisan dan gerakan, serta susah memahami materi yang berupa suara ataupun penglihatan. Tidak hanya itu, gaya belajar secara kinestetik berkaitan dengan pengimplementasian teori secara langsung. Dengan kata lain, orang yang belajar secara kinestetik mendapatkan data dengan mengutamakan indera perasa serta gerakan-gerakan raga. Orang yang memiliki style belajar kinestetik gampang menangkap pelajaran apabila dia bergerak dan meraba.

---

<sup>40</sup> Naniek Krishnawati, et al, *Bahan Dasar Untuk Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid III* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm 10.

Gaya pembelajaran dengan gaya belajar kinestetik ini dapat dilihat ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Sering menyentuh orang, berdiri dengan secara berdekatan, dan bergerak saat berinteraksi dengan orang lain.
- b) Siswa belajar dengan melakukan menunjuk tulisan saat membaca.
- c) Mengingat sambil berjalan dan melihat apa yang ada di depannya dengan gerakan-gerakan tubuh<sup>41</sup>.

Jadi, dapat dikatakan bahwa porses pembelajaran ini, guru dapat mengkombinasikan proses pembelajaran dari gaya belajar tersebut. Sehingga dalam proses pembelajaran ini berjalan dengan lancar. Namun, kelemahan dalam proses pembelajaran seperti ini, siswa cenderung bosan dengan materi yang diberikan. Sehingga dengan setiap waktu pembelajaran guru harus super kreatif dalam menciptakan kemampuan pembelajaran dengan gaya belajar ini.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Banyak hal yang mencakup faktor internal dan faktor eksternal, salah satunya adalah gaya belajar. Ketiga gaya belajar sangat berpengaruh dalam suatu proses belajar mengajar karena jika setiap

---

<sup>41</sup> Rebekah Malik, *Pengaruh Gaya Belajar Auditori dan Visual Terhadap Kelulusan Ujian Teori Blok Biomedik 2 Mahasiswa Fakultas Kedokteran*, Tarumanagara Medical Journal 2, no. 1, 2020, hlm 9–10.

orang telah memahami gaya belajarnya masing-masing maka akan cepat dan mudah dalam menerima informasi ataupun pengetahuan baru.<sup>42</sup>

Gaya belajar peserta didik sangat penting diketahui oleh pendidik karena pada saat pembelajaran pendidik memberikan transfer tentunya pengetahuan dengan memilih metode pembelajaran dan media yang akan digunakan, sesuai dengan gaya belajar peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditargetkan sebelumnya. Gaya belajar peserta didik yang beragam menyebabkan kreativitas pendidik untuk memilih metode pembelajaran yang efektif untuk bisa mengakomodir perbedaan gaya belajar didik. Menurut Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawati, faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar peserta didik adalah sebagai berikut<sup>43</sup>:

1) Faktor Internal

a) Faktor jasmaniah

Faktor kesehatan berpengaruh pada belajar. Proses akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk bila badannya lemah, kurang darah dan lain sebagainya.

b) Faktor Psikologis

---

<sup>42</sup> Dewa Nyoman Wija Astawa, Influence Of Mind Mapping Method Implementation On Learning Results Social Science Is Required From Students Interest, *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences* 6, no. 3, 2019, hlm 95.

<sup>43</sup> Dewa Nyoman Wija Astawa, Influence Of Mind Mapping Method Implementation On Learning Results Social Science Is Required From Students Interest, *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences* 6, no. 3, 2019, hlm 95.

Peserta didik juga Faktor psikologis seperti mempengaruhi belajar gaya intelegensia, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan mental dalam menerima pembelajaran.

c) Faktor kelelahan

Faktor kelelahan pada peserta didik juga mempengaruhi gaya belajar mereka yang terdiri dari 2 jenis kelelahan yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan menurunnya daya tahan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kurangnya minat belajar, kurang bersemangat dan kebosanan untuk belajar.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap gaya belajar peserta didik karena mereka akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, hubungan yang baik antara anggota keluarga, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah juga berpengaruh terhadap gaya belajar peserta didik antara mengajar, kurikulum, lain metode hubungan guru/dosen/pendidik dengan siswa/mahasiswa/peserta didik, hubungan siswa/mahasiswa/peserta didik dengan siswa/mahasiswa/ peserta didik lainnya, disiplin atau tata tertib sekolah/kampus, belajar, suasana standar pelajaran, keadaan gedung, letak sekolah/kampus, dan lain sebagainya.

d) Faktor masyarakat

Faktor masyarakat juga mempengaruhi didik yang meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, teman bergaul sehari-hari masyarakat dalam lingkungan dan bentuk kehidupan masyarakat.

#### **D.Mata pelajaran Fiqih dalam Pendidikan Agama Islam**

##### 1. Pengertian Fiqih

Menurut bahasa Fikih berasal dari bahasa Arab, yaitu “*faqiha yafqahu-fiqhan*” artinya paham atau mengerti. Dengan demikian, jika seseorang berkata “*faqqihtu*” (aku paham), maksudnya adalah ia mengerti tujuan perkataan seseorang. Akan tetapi, sebagian ulama menjelaskan bahwa mengerti atau paham yang dimaksud dalam kata Fikih bukanlah sekedar paham terhadap hal-hal yang dengan mudah dapat dimengerti, melainkan pemahaman yang mendalam. Sedangkan Fikih menurut istilah adalah mengetahui hukum-hukum agama Islam dengan cara atau jalannya *ijtihad*<sup>44</sup>.

Mulanya, kata Fiqih digunakan untuk semua bentuk pemahaman atas Al-Qur'an, Hadits, dan bahkan Sejarah. Pemahaman terhadap ayat-ayat dan hadits-hadits yang bersifat teologis dahulu juga disebut dengan Fiqih, seperti judul buku karya imam Abu Hanifah, *Fiqh Al-Akbar*. Sementara itu, Pemahaman mengenai sejarah kehidupan Nabi disebut dengan *Fiqh al-sira*. Namun, setelah terjadi

---

<sup>44</sup> Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqih*, hlm. 7-8

spesialisasi dalam ilmu-ilmu keislaman, Istilah Fiqih hanya digunakan untuk pemahaman atas syari'at (agama), itupun hanya yang berkaitan dengan hukum-hukum perbuatan manusia.<sup>45</sup> Sama dengan pelajaran fiqih yang berisikan tentang agama.sebagaimana yang dituliskan dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً  
 فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ  
 لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ  
 إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:

“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?”<sup>46</sup>

Dari ayat di atas, dapat ditarik satu pengertian bahwa Fikih itu berarti mengetahui, memahami, dan mendalami ajaran-ajaran agama secara keseluruhan. Al-Jurjani mengemukakan bahwa Fikih menurut bahasa berarti paham terhadap tujuan seseorang pembicara. Menurut istilah Fikih ialah mengetahui hukum-hukum syara' yang amaliah (mengenai perbuatan, perilaku) dengan melalui dalil-dalilnya yang terperinci. Fikih adalah ilmu yang dihasilkan oleh pikiran serta

---

<sup>45</sup> Ahmad Rofi'i, *Pembelajaran Fiqih* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hlm 3

<sup>46</sup> Ibid

ijtihad (penelitian) dan memerlukan wawasan serta perenungan<sup>47</sup>. Jadi, Fiqih adalah ilmu yang membahas bermacam-macam syari'at atau hukum Islam dan aturan-aturan kehidupan manusia baik yang bersifat individu maupun masyarakat sosial.

Dari beberapa defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa Fiqih adalah ilmu yang mempelajari dan menjelaskan hukum-hukum islam berdasarkan dalil-dalil terperinci dari Al-Qur'an, As-sunnah. Ilmu ini berfungsi sebagai pedoman bagi umat islam dalam menjalankan ibadah serta mengatur kehidupan sosial sesuai dengan syari'ah.

## 2. Tujuan pembelajaran Fiqih

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 di sebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>48</sup>

Pada Pembelajaran Fiqih juga menyertakan penerapan kegiatan pendidikan nasional yaitu menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan dari pembelajaran Fiqih yaitu menerapkan

---

<sup>47</sup> A. Djazuli, *Ilmu Fiqih* (Penggalian, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam) (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 4.

<sup>48</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Sistem Pendidikan Nasional*. 8 Juli 2003.

aturan-aturan serta hukum-hukum syari'ah pada kehidupan. Sedangkan tujuan penerapan aturan-aturan itu sendiri adalah untuk mendidik manusia supaya mempunyai perilaku dan karakter taqwa dan menciptakan kemaslahatan untuk manusia. Kata "taqwa" adalah kata yang memiliki makna luas yang mencakup segala sifat dan sikap yang baik. Oleh karena itu Fiqih dapat dijadikan sebagai alat membentuk karakter.

Mata pelajaran fiqih di SMP/MTS merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang Fiqih ibadah, terutama tentang pengenalan dan pemahaman cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaanya dalam kehidupan sehari-hari, serta Fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana yang berdasarkan tentang ketentuan makanan dan minuman antara yang halal dan haram, khitan, aqiqoh, kurban, serta tata cara jual beli dan pinjam meminjam. Mata pelajaran Fiqih dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikan dan menerapkan rukun islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah swt, dengan diri manusia itu sendiri, sesama makhluk hidup ataupun dengan lingkunganya.

Mata pelajaran Fiqih di SMP/MTS bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial

b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan baik dan benar sebagai perwujudan dari ketaatan menjalankan ajaran Agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah swt, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainya maupun hubungan dengan lingkungannya<sup>49</sup>.

Dari pengetahuan dan pemahaman tentang materi pembelajaran Fiqih diharapkan bisa menjadi pedoman hidup dalam kehidupan sosial, pengalaman yang mereka miliki diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, serta mempunyai tanggung jawab dan disiplin yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial, jadi dalam pemahaman pengetahuan serta pengalaman dalam kehidupan peserta didik senantiasa dilandasi dengan dasar dan hukum Islam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>49</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 *Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah* bab VII, hlm. 20